

KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM ISLAM DAN PROBLEM KETIDAKADILAN GENDER

Oleh: Ratna Dewi

Dosen: Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik (IAIN) Bangka Belitung

Email: ratnadewimalik@gmail.com

Abstract

Gender inequality is a system and structure in which men and women become victims of the system, whereas gender injustice in women's dual roles is a housewife and concurrently a career woman who can lead to family conflict and neglect of domestic work and neglect of children their children, so that if other roles are carried out well, then the other roles will be ignored, resulting in role conflict. This is what causes the movement difficulties for women to penetrate changes in views of gender because it is built by a group of people. The problem that will be examined in this paper is how the position of women in Islam and the problem of gender injustice.

Although Islam gives a high position and honor to a woman, both in terms of the position of women as wives, women as mothers, women as children, women as individuals, and women as educators. But in fact, if the position is not as taught by Islam, then the problem will be different. Because, the structure, customs, habits, and culture of the community also has a significant influence on women

In this study using data collection methods in the presentation and descriptive analysis methods in data processing and library research, with the sociological approach of Islamic law. This research has produced several conclusions, namely gender injustice that occurs in women can be grouped into four aspects, namely: marginalization, marginalization, stereotyping, violence, and excessive workload.

Keywords: women, Islam, Gender

Abstrak

Ketidakadilan gender adalah suatu bentuk dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut, sedangkan ketidakadilan gender dalam peran ganda wanita adalah ibu rumah tangga sekaligus merangkap menjadi wanita karier yang dapat menimbulkan konflik keluarga dan terabaikannya pekerjaan rumah tangga serta terlantarnya anak-anak mereka, sehingga kalau peran lain yang satu dilaksanakan dengan baik, maka peran yang lain akan terabaikan, sehingga timbul konflik peranan. Hal inilah yang menyebabkan adanya kesulitan pergerakan bagi perempuan untuk menembus perubahan pandangan terhadap gender karena hal ini dibangun oleh sekelompok masyarakat. Permasalahan yang akan diteliti dalam penulisan ini adalah bagaimana kedudukan perempuan dalam Islam dan problem ketidakadilan gender.

Meskipun Islam memberikan kedudukan dan kehormatan yang tinggi pada seorang perempuan, baik dari segi kedudukan perempuan sebagai istri, perempuan sebagai ibu,

perempuan sebagai anak, perempuan sebagai seorang individu, dan perempuan sebagai pendidik. Namun pada kenyataannya, apabila kedudukan tersebut tidak seperti yang di ajarkan oleh Islam, maka persoalan akan lain. Sebab, struktur, adat, kebiasaan, dan budaya masyarakat juga memeberikan pengaruh yang signifikan kepada wanita

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dalam penyajian dan metode deskriptif analisis dalam pengolahan data dan penelitian pustaka (*library research*), dengan pendekatan sosiologi hukum Islam. Penelitian ini telah menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan dapat dikelompokkan menjadi empat aspek adalah: marjinalisasi (peminggiran), subordinasi (penomorduaan), stereotipe, kekerasan (*violence*), dan beban kerja berlebihan.

Kata Kunci: perempuan, Islam, Gender

A. Pendahuluan

Dalam pandangan Islam, seorang wanita memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan seluruh umat manusia. Kehadiran seorang wanita akan menjadi madrasah atau sekolah pertama dalam membangun masyarakat yang shalih. Dalam Al-Qur'an juga telah menjelaskan bahwa peran seorang wanita sangat penting dan baik sebagai ibu, istri, saudara, anak maupun sebagai anggota masyarakat.¹ Dalam ajaran agama Islam menjelaskan bahwa kedudukan manusia terdiri beberapa tingkatan. Hanya saja dimana laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi peran pekerjaan di banding perempuan.² Sehingga tidak adil akibat dari sistem struktur sosial dimana baik perempuan dan laki-laki.³ Namun al-Qur'an menjelaskan bahwa kedudukan suami dan istri adalah sejajar. Sehingga justru kepercayaan tersebut membawa pada keyakinan bahwa kaum perempuan adalah subordinasi.⁴

Begitu juga kedudukan perempuan bagi bangsa Yunani dan Romawi menyebutkan bahwa isu-isu penindasan dan pelecehan terhadap hak asasi wanita disebut dalam sistem patriarki adalah negatif, dimana sistem ini telah menempatkan perempuan pada

¹ Abdul Syukur al-Aziz, *Buku Lengkap Fiqih Wanita*, Yogyakarta: Diva Press, cet 1, 2015, pp. 11-15

² Wardiono, Kelik, and Wafda Vivid Izziyana, "Pekerja Imigran Perempuan dalam Perspektif Islam", *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3. No. 2, (2019): pp. 1-24

³ Hasanah, Ulfatun, "Gender Dalam Dakwah Untuk Pembangunan (Potret Keterlibatan Perempuan dalam Politik)." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 38. No. 2 (2019): pp. 250-266.

⁴ Fakhri, Mansour, "Posisi Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Analisis Gender," *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, Vol 1. No. 1 (1996), pp. 22-37.

posisi terendah.⁵ Walaupun mereka sama karena kedudukannya sebagai hamba Allah bukannya meruntuhkan sistem patriarkat melainkan justru melegalkannya dengan mengubah wujud perempuan menjadi seperti laki-laki atas prinsip bahwa Islam dalam masalah relasi pria dan wanita, bersifat patriarkat.⁶

Menurut Grimke menyatakan bahwa kelemahan wanita dalam hal intelektualitas dan kepemimpinan bukanlah hal yang kelayakannya untuk diterapkan dalam situasi yang berbeda namun tentang perbudakan, poligami dan kedudukan perempuan patut mendapat penghargaan.⁷ Sedangkan menurut Jasni Sulong (2006), “Kedudukan Wanita dalam Pembahagian Pusaka”, Jurnal Syariah kaum perempuan tidak mempunyai kedudukan yang baik dalam strata masyarakat, Samawi atau agama Budaya, terutamanya melibatkan “teologi penciptaan perempuan” (*nafs wahidah*).⁸

B. Kajian Literatur

a. Perkembangan Makna Gender

Istilah gender berasal dari bahasa Latin (*genus*), artinya jenis atau tipe. Kemudian istilah ini dipergunakan untuk jenis kelamin (laki-laki atau perempuan). Dalam kamus bahasa Inggris istilah ini juga diberi arti jenis kelamin.⁹ Istilah gender diuraikan sebagai perbedaan antara lelaki dan perempuan hasil daripada konstruksi sosio-budaya. Selain faktor-faktor tersebut, fenomena diskriminasi gender ini dikatakan berasal dari doktrin.¹⁰

Istilah gender sudah tidak asing lagi didengar, tetapi masih banyak orang yang masih belum memahami istilah gender tersebut dan rancu dalam memahami gender dan

⁵Muslikhati, Siti, *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*, Gema Insani, 2004.

⁶Mutawakkil, M. Hajir, "Keadilan Islam Dalam Persoalan Gender," *Kalimah*, Vol 12, No. 1 (2014), pp. 67-90.

⁷Sumbulah, Umi, "Agama dan Keadilan Gender," *Egalita*, Vol. 1. No. 1 (2006), pp 2

⁸Ramli, Mohd Anuar, "Bias Gender Dalam Masyarakat Muslim: Antara Ajaran Islam Dengan Tradisi Tempatan," *Jurnal Fiqh*, Vol. 7, (2010), pp. 49-70.

⁹Malau, Was ton. "Pengaruhutamaan Gender dalam Program Pembangunan." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 6. No. 2, (2014): h. 125-131.

¹⁰Ramli, Mohd Anuar. "Bias Gender Dalam Masyarakat Muslim: Antara Ajaran Islam Dengan Tradisi Tempatan." *Jurnal Fiqh*, Vol. 7, (2010): h. 49-70.

jenis kelamin (*sex*), padahal gender sangat berbeda dengan jenis kelamin.¹¹ ‘Kata gender’ berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Dalam *Webster’s New Dictionary*, gender berarti perbedaan yang tampak dari laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Kemudian *Concise Oxford Of Current English* edisi 1990, kata ‘gender’ diartikan sebagai penggolongan gramatikal terhadap kata-kata benda dan kata-kata lain yang berkaitan dengannya, yang secara garis besar berhubungan dengan jenis kelamin serta ketiadaan jenis kelamin.¹²

Secara terminologis, gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.¹³ Sedangkan menurut Hilary M. Lips adalah sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Kemudian menurut H. T. Wilson mendefinisikan bahwa gender adalah sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan.¹⁴ Gender merujuk pada perbedaan-perbedaan dan relasasi-relasasi sosial antara anak perempuan dan anak laki-laki,¹⁵ perempuan dan laki-laki dewasa yang dipelajari dan sangat bervariasi di dalam dan antar budaya, serta berubah dari waktu ke waktu.¹⁶ Sebagai contoh: Di banyak negara perempuanlah yang memasak dan menjadi koki, namun sekarang laki-laki juga sudah biasa menjadi koki memasak.

Dari beberapa definisi seperti yang telah dikemukakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gender merupakan peran, sikap, dan sifat perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi oleh sosial dan budaya sehingga tidak menutup kemungkinan antara budaya yang satu dan budaya yang lainnya berbeda dalam memandang peran,

¹¹ Irwan Abdullah, *Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial*, vol. 15, (Gadjah Mada University, 2003).

¹² Mazaya, “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam”.

¹³ Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Penerbit Garudhawaca, 2016. h. 65

¹⁴ M. Ag Marzuki, *Studi Tentang Kesetaraan Gender dalam Berbagai Aspek I*. h. 90

¹⁵ Diah Firdausya, *Peran Ganda Wanita Yang Berprofesi Sebagai Guru Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus di Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi)*. h. 97

¹⁶ Nelien Haspels dan Busakorn Suriyasarn, *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak: Panduan praktis bagi organisasi* (ILO-IPEC, 2005). H. 89

sikap, dan sifat perempuan. Gender bukanlah harga mati atau kodrat illahi, tetapi akan selalu berubah menurut budaya yang melingkupinya. Dengan kata lain, gender merupakan produk sosio-kultural.

b. Kedudukan Perempuan dalam Islam

1. Kedudukan Perempuan sebagai Istri

Allah memerintahkan kepada para suami untuk memperlakukan istrinya dengan baik seperti dijelaskan dalam surah An-Nisa' ayat 19 :

وَعَايِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

١٩

“Dan bergaullah dengan mereka (para istri) dengan cara yang baik”.

Asy-Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di menjelaskan bahwa pergaulan yang disebutkan dalam ayat diatas mencakup ucapan dan perbuatan. Oleh sebab itu sebaiknya para suami hendaknya senantiasa menjaga ucapan dan perbuatannya kepada istri agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Suami juga harus bisa melindungi istri dan keluarganya dan mencukupi nafkah baik secara materi maupun non materi. Demikian pula jika mereka berpisah dan sering suami menjatuhkan talak pada istrinya, ia harus melakukannya secara baik-baik. Rasulullah bersabda:

“Janganlah kalian memukul hamba-hamba perempuan Allah”. Dalam riwayat yang lain “orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka. Dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya”. (HR. Ahmad).

Melalui ayat Al-Qur’an, Allah menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama. Dimana seorang suami diberikan peran sebagai pemimpin rumah tangga, serta melindungi dan memberi nafkah kepada keluarga. Sedangkan istri berperan sebagai pengatur rumah tangga yang bertanggung jawab yang dipimpin oleh suami. Selain itu, ketika beban istri sangat banyak dan berat, sehingga istri tidak sanggup mengerjakan seperti: mengasuh anak, mencuci, memasak, dan lain-lain, maka bukan berarti seorang istri tetap mengerjakan semua, dalam hal ini suami

berkewajiban untuk membantu sang istri. Maka kalau dia pandai dan bisa memimpin rumah tangga, nama selaku kehormatan atas dirinya tentu diberikan oleh suaminya, yang selanjutnya oleh pergaulan dalam lingkungan masyarakat.¹⁷ Dalam ayat Al-Qur'an Allah Swt. Berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 187 yang berbunyi:

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

Artinya: "Mereka, isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka." (Al-Baqarah ayat 187)

Salah satu fungsi pakaian adalah menutup aurat/hal yang rawan serta kekurangan-kekurangan. Ini berarti masing-masing memiliki kekurangan yang tidak dapat ditutupi kecuali dengan bantuan lawan jenisnya.¹⁸ Perempuan diciptakan Allah untuk mendampingi lelaki, perempuan dan lelaki diciptakan sama-sama saling membutuhkan dan saling melengkapi, perempuan dan laki-laki saling menjaga satu sama lain untuk keharmonisan keluarganya. Begitulah istri yang cantik perangnya, akan menjadikan suami yang baik budi pekertinya,

Islam memberikan status dan peran utama bagi wanita bukanlah sebagai pemasok keuangan dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Tetapi Islam mengajarkan kewajiban itu dibebankan kepada kaum lelaki, baik sebagai suami atau sebagai saudra dalam keturunan.¹⁹ Firman Allah di dalam Al-Qur'an surat At-Thalaq ayat 7 yang berbunyi:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ۝

Artinya: "Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." (QS. At-Thalaq : 7).

¹⁷ Moenawar Chalil, *Nilai Wanita*, (Solo: Ramadhani, 1984), p. 126

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), p. 33

¹⁹ Fauzie Nurdin, *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2009),

Wanita dan laki-laki diinginkan Allah bekerja sama dalam melaksanakan amar makruf nahi munkar sebagai tanggung jawab mereka dalam membina kehidupan, termasuk dalam keluarga sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat. Akan tetapi kewajiban ini bukan berarti wanita dalam hal ini tidak disamakan sepenuhnya dengan pria. Wanita melaksanakan kewajiban itu sesuai dengan dunia kewanitaannya.

2. Kedudukan Perempuan Sebagai Seorang anak

Bahwa peranan perempuan tidak bisa dipisahkan dengan peran dan kedudukan mereka dalam bekerja. Pembagian kerja laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada aktivitas fisik. Permasalahan yang muncul kemudian adalah pekerjaan rumah tangga sebagai bagian dari²⁰ Kedudukan seorang anak pada umumnya memiliki posisi yang cukup penting dalam tiap kehidupan berkeluarga dan bernegara karena bagaimanapun juga seperti yang dikatakan oleh Darwan Prinst, SH bahwa “anak adalah merupakan bagian dari generasi muda.”²¹

Perempuan dalam statusnya sebagai anak berhak mendapat-kan nafkah, pendidikan dan pengasuhan sampai menikah. Anak adalah karunia Allah SWT pada setiap orang tua oleh karena itu mereka tidak diperbolehkan untuk menyia-nyiakkan anak laki-laki maupun perempuan. Orangtua hendak menerima anak dengan ikhlas sehingga tidak boleh menyia-nyiakannya sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT dalam surat Ay-Syuro ayat 49 yang berbunyi:

“Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan Dia menjadikan mandul kepada siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”.

²⁰ Wibowo, DwiEdi. "Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender." *Jurnal Muwazah*, Vol. 3. No. 1 (2011): h. 356-364.

²¹ Kuspraningrum, Emilda. "Kedudukan Dan Perlindungan Anak Luar Kawin Dalam Perspektif Hukum Di Indonesia." *Risalah Hukum*, (2006): h. 25-32.

Dalam ayat diatas, Allah menyebut anak perempuan terlebih dahulu sebelum laki-laki untuk menghibur anak perempuan karena umumnya para orang tua merasa berat hati dengan kelahirannya. Kehadiran anak perempuan dalam keluarga harus diterima sebagaimana kehadiran anak laki-laki, tidak seperti perilaku masyarakat jahiliah yang gemar mengubur anak perempuannya yang baru dilahirkan. Sebagai mana digambarkan oleh Allah dalam firmanNya:

﴿وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (٥٨)

﴿يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (٥٩)

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. (An Nahl:58) Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. (An Nahl:59)”.

3. Kedudukan Wanita Sebagai Seorang Ibu

Perempuan memiliki tugas dan peran yang luar biasa terkait kedudukannya sebagai ibu.²² Perempuan sebagai ibu dalam pandangan Islam, punya kedudukan yang mulia, sebagaimana sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Ahmad dari al-Qudhâ'î yang berbunyi: “Surga itu ada di bawah telapak kaki ibu”.²³ Berdasarkan Hadis ini, seorang muslim wajib menghormati ibunya, sebagai rasa terima kasih atas kesusah payahan yang pernah diderita ibu ketika mengandung, melahirkan, menyusui, mengasuh dan mendidiknya (QS. Luqmân [31]: 14 dan al-Ahqâf [46]: 15). Seorang ibu harus memahami bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan anak agar menjadi anak yang shalih dan shalihah, serta memiliki masa depan yang cerah ketika dewasa kelak. Dan pendidikan pertama kali yang akan di dapat oleh seorang anak ialah dari lingkungan keluarga terutama ibu.

²²Arisandy, Nelsi. "Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Islam." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol. 15. No. 2, (2016): h. 125-135.

²³ As-Suyuthi, *al-Jâmi' as-Shaghîr*, (Bairut: Dâr al-Kutub, t.th.), cet IV, Jilid I, p. 145

Islam memuliakan perempuan baik di saat ia anak-anak, remaja, dan saat ia menjadi seorang ibu. Islam mewajibkan umatnya terutama seorang anak untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya, ayah dan ibu sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 23-24:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُ هُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)
﴿وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا (٢٤)﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". [Al Isra":24]

Bahkan Rasulullah SAW menyebutkan bahwa kedudukan ibu lebih mulia dari pada ayahnya. Dalam sebuah hadits, seorang sahabat bertanya tentang orang yang paling berhak untuk mendapatkan perlakuan baik, *“Wahai Rasulullah siapakah di antara manusia yang paling berhak untuk aku berbuat baik kepadanya? Rasulullah menjawab; ‘Ibumu’, kemudian siapa? ‘Ibumu’, jawab beliau. Kembali orang itu bertanya, kemudian siapa? ‘Ibumu’, kemudian siapa, tanya orang itu lagi, ‘kemudian ayahmu’, jawab beliau.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Sehingga seorang ibu memiliki kedudukan mulia karena ia adalah orang yang mengandung, membesarkan dan mendidik anaknya sejak dalam kandungan yaitu:

- a. Ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak
- b. Ibu sebagai model atau teladan
- c. Ibu sebagai pemberi stimuli bagi perkembangan anaknya

4. Kedudukan Perempuan Sebagai seorang Individu

Sebagai seorang individu seorang wanita memiliki hak yang sama dengan laki-laki meskipun bagian dan kadarnya tidak sama seperti halnya dalam memperoleh hak waris. Sebelum Islam datang, seorang wanita tidak pernah mendapatkan warisan. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat an-Nisa ayat 7 yang berbunyi:

لِّلرِّجَالِ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانُ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانُ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانُ وَالْأَقْرَبُونَ مَقْرُوضًا (٧)

“Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan. [An Nisa":7”

Seorang perempuan juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu. Mereka dapat menimba ilmu sedalam-dalamnya sebagaimana kaum lelaki. Hal ini dikarenakan seorang wanita akan menjadi ibu bagi anak-anaknya dan mereka memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya kelak. Ilmu sangatlah penting firman Allah SWT dalam surat Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ٩

“Katakanlah: adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang barakallah yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az-Zumar: 9).

Rasulullah juga bersabda bahwa kewajiban dan hokum menuntut ilmu bukanlah milik kaum pria saja melainkan para wanita juga berkewajiban untuk menuntut ilmu, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut ini:

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari).

Demikian juga dalam perkara mengerjakan amar ma'ruf nahi mungkar, seorang wanita juga memiliki kewajiban dan hak yang sama dengan kaum pria atau laki-laki. Dijelaskan dalam firman Allah dalam surat Al-Imron ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang diutus kepada manusia, memerintahkan yang ma’ruf dan mencegah hal yang mungkar”.

Ayat tersebut bersifat umum sehingga baik wanita maupun laki-laki berkewajiban menegakkan amar ma’ruf nahi mungkar sehingga jelaslah bahwa dalam Islam kedudukan wanita setara dengan kaum pria.

5. Kedudukan Perempuan Sebagai pendidik

Menurut pandangan Islam, pendidikan seorang anak merupakan proses mendidik, mengasuh, serta melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan oleh para orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan pada nilai-nilai yang baik dan terpuji, yang bersumber Al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Peran utama yang diinginkan Islam adalah mengurus rumah tangganya. Lebih-lebih mengurus dan mendidik anaknya. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 223 yaitu:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ﴾

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”. (Al Baqarah:233)

Berdasarkan ayat Al-Qur’an diatas dapat dijelaskan bahwa, arti penyusuan disini bukanlah sekedar memberikan air susu itu, tetapi memberikan pula kepuasan rohani, pemeliharaan, pendidikan, dan sebagainya. Sebagaimana diakui para ahli betapa eratnya hubungan emosional dan fisik antara ibu dan anak yang dilahirkannya. Dibutuhkan keahlian khusus seorang ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak untuk membina anaknya hingga memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapi zaman yang terus berkembang. Peran orang tua terutama ibu mempunyai pengaruh besar bagi pertumbuhan seorang anak.

Pada hakikatnya, pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanat besar dari Allah. Karenanya, keteledoran dan penyelewengan pendidikan anak dari manhaj yang telah ditentukan merupakan pengkhianatan terhadap amanat besar itu. Mengingat besarnya tanggung jawab para pelaksana pendidikan, Allah yang Mahasuci akan

memberikan imbalan yang pantas bagi mereka.²⁴ Atas dasar itu jika seorang ibu mendapatkan perannya sebagai pendidik maka seorang anak berhak atas pengajaran dalam dirinya, anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga Negara yang baik dan berguna. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.²⁵

Sebagai pengasuh dan pendidik yang utama daripada anak-anak, pendidikan kaum ibu sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat. Karena itu pendidikan yang seluas-luasnya bagi wanita menurut pembawaan masing-masing, penting sekali artinya. Oleh sebab itu seorang ibu atau pendidik bagi anak-anaknya mampu mengajarkan hal-hal demikian terhadap anak-anaknya, seorang ibu pengajar bagi anak-anaknya memiliki kejujuran, lemah lembut, sabar, dan adil. Ini dapat diterapkan dalam mendidik anak.²⁶

1. Menanamkan Kejujuran Kepada Anak

Jujur ialah mengabarkan pada manusia terhadap sesuatu yang diyakini bahwa hal itu benar adanya.²⁷ Jujur juga berarti kesesuaian antara apa yang dikatakan dan diperbuat seorang. Wanita penting memiliki sifat jujur agar selalu benar dalam berkata, sehingga semua orang akan merasa senang dan puas berhadapan dengan dengannya. Sehingga **jujur** dan amanah ini sangat **penting** bagi kita .²⁸ Misalnya seorang anak bertanya sesuatu yang belum dia ketahuai kepada ibunya, maka setiap pertanyaan yang diajukan anak harus diberi jawaban mudah,

²⁴ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), p. 83.

²⁵ Nani Suwondo, *Kedudukan Wanita Indonesia: Dalam Hukum dan Masyarakat*, (Jakarta: Balai Aksara, 1981), pp. 124-125

²⁶ Nani Suwondo, *Kedudukan Wanita Indonesia: Dalam Hukum dan Masyarakat*, p. 126

²⁷ Suci, Intan. *Implementasi Kantin Kejujuran Dalam Upaya Menanamkan Sikap Jujur Dan Tanggung Jawab Siswa SMK N 1 Salatiga Tahun Ajaran 2017/2018*. Diss. IAIN SALATIGA, 2018.

²⁸ Khalqi, Khairul. "Nilai-Nilai Utama Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Kisah Al-Qur'an." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10.2 (2019): 160-177.

tidak bohong, dan tidak berbelit-belit. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl: 105 yang berbunyi:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (١٠٥)

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta”. (An Nahl:105)

Kejujuran yang di ajarkan oleh orang tua baik ibu maupun bapak, dan di praktikan secara langsung terhadap anak dapat menjadikan anak memiliki sifat jujur yang ditanamkan dalam jiwanya sejak kecil hingga dia ditempatkan di pendidikan sekolah. Pendidikan didalam rumahnya lah yang mampu menanamkan akhlak anak yang bisa dia praktikan kembali diluar rumah, jika anak sering mendapatkan atau melihat ibunya jujur terhadapnya maka anak pun akan mengikuti apa yang anak lihat dikeluarganya.

Dari itu tugas ibu adalah mendidik anak untuk berperilaku jujur, bahkan dari kelakuan ibu anak dapat menirunya, anak akan menganggap apapun yang ibunya lakukan adalah benar, penting sekali bagi seorang perempuan menempatkan kejujuran dalam diri agar ditiru oleh anak-anaknya. Baik dalam lingkungan keluarga ataupun diluar lingkungan.

2. Bersikap Lemah Lembut Terhadap Anak

Ibu dengan kelemahan lembutan yang dimilikinya diberi kepercayaan untuk mengasuh anak dan menyelesaikan persoalan-persoalan rumah tangga. Anak-anak memiliki tugas belajar agar nantinya biar menggantikan peran sebagai orangtua.²⁹

Sikap orang tua dalam menghadapi dan mengasuh anak pada masa kecil memerlukan kesabaran yang dirasakan oleh anak bahwa sehingga merupakan bukti dia sayang kepada anaknya. Membiasakan anak bersikap sopan santun

²⁹ Kho fifah Indar Parawangsa, *Islam NU & Keindonesiaan*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), p. 254.

dalam berbicara adalah tugas orang tua.³⁰ Kelembutan merupakan suatu perasaan yang dimiliki seseorang untuk bersikap maupun bertutur kata lemah lembut terhadap orang. Menurut Quraish Syihab tentang pentingnya sikap lemah lembut dan tidak bersikap keras terhadap anak sehingga dapat mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam Al-Qur'an surat Ali-Imron ayat 159-160 dalam pendidikan agama Islam.³¹

Seperti itulah pengajaran bagi seorang ibu terhadap anak-anaknya, supaya tidak ada kekerasan dalam memberi pengajaran terhadap mereka. Melalui pengerahan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang ibu maka penting bagi ibu mengerti bagaimana mengajarkan seorang anak. Atas dasar itu penting ilmu pengetahuan bagi seorang pendidik utama dan pertama supaya dipraktikkan dengan benar. Seorang ibu mengajarkan anak dengan kelembutan dan kasih sayangnya, jika anak melakukan kesalahan, orang tua berhak menghukum anak sesuai dengan kesalahannya yang dilakukannya. Untuk itu, Islam memberikan beberapa konsep hukuman bagi anak-anak ditinjau dari segi manfaatnya. Pemberian hukuman harus didasarkan pada konsep tidak untuk menyakiti, menyiksa, atau balas dendam. Yang kita tinjau, lewat hukuman, kita memberikan sesuatu yang baik dan mendidik bagi anak-anak.³² Seorang berakhlak baik kepada orang tua ketika adabnya kepada orang tua juga baik, tidak pernah berkata kasar, suaranya tidak keras dari orang tua, mendo'akan baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal dunia, dan seterusnya.

3. Memiliki Kesabaran Menghadapi Anak

Orangtua mengajarkan cara positif dan menjelaskan bahwa setiap pilihan mempunyai konsekuensi. Sehingga cara mengajarkan anak bagi seorang ibu yang

³⁰ Siswadi, Imran. "Perlindungan Anak dalam Perspektif Hukum Islam dan HAM." *Al-Mawarid Journal of Islamic Law* 11.2 (2010): 425-31.

³¹ Shofiati, Nur, Abdul Jalil, and Kukuh Santoso. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 5.7 (2020): 139-146.

³² Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, p. 61

paling utama adalah kesabaran, dimana seorang ibu mampu menahan emosi agar tidak mengeluarkan suara bernada tinggi dan menyebutkan hal-hal yang tidak perlu di dengar serta sampai mengangkat tangan, bagi seorang anak yang baru belajar perlulah pembinaan dari ibunya, dengan kesabarannya lah yang mampu mengajarkan anak perlahan-lahan memahami dan mengerti apa yang sudah diajarkan.

Sabar adalah sikap tidak mengeluh, dan menahan perasaan gelisah, marah, dan putus asa ketika menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan. Secara umum, kata sabar ialah teguh hati tanpa mengeluh dari derita dan bencana sehingga mendorong melakukan perbuatan yang mendatangkan keburukan, menahan diri dari perbuatan buruk (2001). bahwa orang sakit perlu sikap sabar, karena orang yang sakit kondisi emosinya kurang stabil.³³ Sabar tidak diartikan pasrah dan menyerah pada keadaan. Namun sabar adalah usaha tanpa lelah atau gigih yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya, sehingga mampu mengendalikan dan mengalahkan sesuatu yang membuatnya putus asa. Wanita penting memiliki sifat sabar agar tahan banting dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan yang silih berganti.³⁴ Serta menghadapi kelakuan anak-anak. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 153 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣)

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”(Al Baqarah:153)

Wanita penting memiliki sifat sabar agar tahan banting dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan yang silih berganti. Serta menghadapi kelakuan anak-anak. Perempuan memanglah seseorang yang mampu memberikan pengajaran terhadap keluarga, anak-anak, dan lapisan masyarakat, dimana

³³Triodita, Dian Purna. Hubungan Antara Kesabaran dengan Tingkat Depresi Pada Penderita Paska Stroke. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.

³⁴ Iis Nuraeni Afgandi & Novi Hidayati Afsari, p. 114-115.

seorang perempuan dapat menurunkan kebiasaanya terhadap orang lain terlebih pada anak, apapun yang dilakukan oleh ibu anak menirunya, seperti kutipan yang di ambil dari buku “*pengalaman perempuan*”. Dari ibu aku belajar secara langsung bahwa relasi gender yang didasarkan atas ketergantungan bisa mencelakakan. Dari ibu pula aku belajar perlunya kegigihan yang dipadukan dengan kesabaran, cinta dan maaf.³⁵ Sebab inilah perempuan (ibu) mampu mengajarkan anak-anaknya, sehingga anakpun mampu mengambil yang terbaik dari pengajaran ibunya.

4. Memperlakukan Anak-Anak Secara Adil

Orangtua, ibu atau bapak hendaklah berlaku adil terhadap anak-anaknya, adil bukan berarti membagi secara rata akan tetapi mampu menempatkan kebutuhan anak sesuai kebutuhan mereka. Orangtua tidak berhak membedakan antara anak yang satu dengan anak yang satu lainnya. Sebab ini akan mempengaruhi jiwa anak. Sebagaimana An-Nu'man bin Basyir meriwayatkan sebuah hadis yang berbunyi:

Artinya: Dari Amir ra, berkata: Aku mendengar Nu'man bin Basyir diatas mimbar berkata: Ayahku memberikan kepadaku akan satu pemberian, Lalu Amrah binti Rawahah (ibunya) berkata: Aku tidak ridha hingga dipersaksikan kepada Rasulullah saw. Lalu ia (ayah Basyir) mendatangi Rasulullah saw lalu ia berkata: Sesungguhnya aku telah memberikan kepada putraku ini yang berasal dari Amrah binti Rawahah suatu pemberian, lalu istri menyuruhku agar aku persaksikan kepadamu ya Rasulallah. Lalu Rasulullah saw bertanya: Apakah engkau berikan juga kepada anakmu yang lainnya yang semisal ini. Ia menjawab: Tidak. Rasulullah saw bersabda: “Bertakwalah kalian kepada Allah dan berlaku adillah kalian di antara anakmu” Ia berkata: “Kemudian ia pulang lalu mengembalikan pemberiannya.” (HR. Bukhari danMuslim).³⁶

³⁵Farhan Ciciek, Isnawati, dkk, *Pengalaman Perempuan: Pergulatan Lintas Agama*, (Jakarta: Kapal Perempuan, 2000), p. 42.

³⁶Achmad Sunarto dan Syamsuddin Noor, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta: Annur Press, 2012), p. 254

Hal di atas menggambarkan bahwa orangtua harus memiliki etika bergaul dalam keluarga dengan memperlakukan anak-anak secara adil sesuai dengan konteks di atas sehingga pentingnya keadilan dalam merealisasikan hak kepada anak-anak, termasuk juga dalam hal memberikan hukuman.³⁷

C. Problem Ketidakadilan Gender

1. Perbedaan Gender dengan Seks

a. Pengertian Gender dan Seks

Kata “gender” berasal dari bahasa Inggris yaitu “gender” yang memiliki arti jenis kelamin.³⁸ Sedangkan Pengertian seks (jenis kelamin) merupakan perbedaan manusia secara biologis dalam dua jenis kelamin.³⁹ Isilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender perlindungan khusus kepada pekerja perempuan diperlukan sebagai salah satu bentuk untuk mewujudkan kesetaraan gender.⁴⁰ Jadi Sex adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dari aspek biologis, seksual, dan jenis kelamin. Sedangkan gender adalah perbedaan peran yang dimainkan laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminine).⁴¹

Menurut Muhtar (2002) bahwa gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin. Sehingga gender ini dimaksudkan untuk mengatasi ketidakadilan gender yang terjadi yang meliputi Marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja.⁴² Menurut pandangan ini perempuan dianggap sebagai orang yang memiliki sikap lembut, tekun, sensitif, dan fleksibel. Dari uraian di atas mengenai pandangan gender

³⁷ Olgar, Maulana Musa Ahmad, *Mendidik Anak Secara Islami*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2005, p. 56

³⁸ Mashvufah, Hayyu. *Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2020, h. 87

³⁹ Sutarso, Joko. "Konstruksi Isu Gender Dalam Politik: Studi Kasus Pemilihan Umum 2004." (2011), h. 67

⁴⁰ Novianti, Desti. "Problematika Wanita Pekerja Pada Bagian Produksi Di Pt. Family Indonesia Textile." *Prosiding Frima (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi)*, Vol. 2 (2019): h. 874-889.

⁴¹ Nasri, Ulyan. "Perempuan Sasak." h. 90

⁴² Rahmawati, Rahmawati. "Implementasi Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014 Tentang Penyetaraan Gender dan Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Desa." *Journal PPS Unisti*, Vol. 2. No. 2 (2020): h. 16-35.

dapat disimpulkan bahwa pandangan tentang gender yaitu equity model.⁴³ Sehingga seksual, secara psikologi mengalami trauma berkepanjangan, dan yang paling mengesankan adalah sanksi sosial yang harus diterima yaitu dicap sebagai kekerasan⁴⁴

Menurut Puspitawati (2012), analisis gender adalah suatu metode atau alat untuk mendeteksi kesenjangan atau disparitas gender melalui penyediaan data dan fakta serta informasi tentang gender yaitu data yang terpilah antara laki-laki dan perempuan dalam aspek⁴⁵ Sedangkan Menurut Zoer'aini Djamil Irwan (2009:46), gender adalah perbedaan jenis individu tersebut. Oleh karena itu, Perubahan individu diharapkan dapat berpengaruh pada gender role di masyarakat, keluarga dan sistem yang lain.⁴⁶

Sedangkan Nasaruddin Umar menyebutkan bahwa istilah seks lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, yang meliputi perbedaan komposisi kimia hormon dalam tubuh seseorang.⁴⁷ Sehingga seks lebih merujuk kepada makna biologis. Pangkal bias itu adalah keinginan pria untuk mengendalikan tubuh perempuan, terutama kapasitas seksual dan reproduktifnya.⁴⁸

Namun dari penjelasan diatas bahwa Moore mengemukakan bahwa gender berbeda dari seks dan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis.

⁴³ Maunah, Hj Binti, and Indah Komsiyah. "Dinamika Perempuan dalam Jabatan Struktural di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." (2020), h. 98

⁴⁴ Rahma, Astrid Dwi, Suswandari Suswandari, and Hari Naredi. "Jugun Ianfu: Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa Barat Tahun 1942-1945." *Chronologia*, Vol. 1. No. 3, (2020): h. 36-49.

⁴⁵ Sumilat, Dimas Erik, and Ekawati Sri Wahyuni. "Analisis Gender Rumah Tangga Tenaga Kerja Perempuan dalam Sektor Industri Garmen dengan Sistem Putting Out." *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPMJ]*, Vol. 4. No. 2, (2020): h. 167-180.

⁴⁶ Syahputra, Yuda. "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Siswa Kelas IX SMP PGRI 3 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016." H. 67

⁴⁷ Saidah, Elbina Mamla. "Penyimpangan Perilaku Seksual (Menelaah Maraknya Fenomena LGBT di Indonesia)." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8.No. 1, (2016): h. 56-68.

⁴⁸ Maftuchah, Ainul. *Keseimbangan dalam dualitas menurut Sachiko Murata (kajian gender)*. Diss. IAIN Walisongo, 2014, h. 54

Sehingga istilah gender dari perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan).⁴⁹

Seks dan gender mempunyai arti yang berbeda meski mengacu pada pembahasan yang sama yaitu soal peran laki-laki dan perempuan. Akibat dari kesalahpahaman tersebut memicu terjadinya ketidakadilan dalam memperlakukan perempuan, bahkan pelecehan. Dan ironisnya, kesalahfahaman tentang pemaknaan seks dan gender ikut serta dalam melestarikan budaya patriarki.

Akibat dari kesalahpahaman tersebut memicu terjadinya ketidakadilan dalam memperlakukan perempuan, bahkan pelecehan. Dan ironisnya, kesalahfahaman tentang pemaknaan seks dan gender ikut serta dalam melestarikan budaya patriarki. Padahal dalam system patriarki yang berlaku hampir diseluruh masyarakat telah menganggap bahwa kodrat seorang perempuan itu lebih rendah derajat nyadaripada laki-laki dan mereka harus tunduk pada kekuasaan laki-laki demi terciptanya kehidupan keluarga dan masyarakat yang harmoni. Oleh sebab itu penting sekali mengklarifikasi pemahaman mengenai perbedaan laki-laki secara seks dan gender.

2. Ketidakadilan dan Krisdiminasi Gender

a. Ketidakadilan Gender

Gugatan ketidakadilan gender biasanya terjadi bila ada kekayaan yang berlebih, di sini anak perempuan baru merasakan ketidakadilan.⁵⁰ Sehingga Perbedaan gender sesungguhnya merupakan hal yang biasa atau suatu kewajaran sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Perbedaan gender ternyata telah

⁴⁹ Meida Padma, Candhrika. *Pengaruh Feminisme terhadap Kedudukan Perempuan Jepang Pasca Perang Dunia II*. Diss. Universitas Darma Persada, 2018, h. 102

⁵⁰ Utari, K. S., and SH MH. "Mengikis Ketidakadilan Gender Dalam Adat Bali." *Makalah. Disajikan (untuk urun pendapat) dalam Temu Ilmiah II Asosiasi Pengajar dan Peminat Hukum Berspektif Gender se Indonesia (APPHGI). Tgl (2006): h. 18-20.*

menyebabkan munculnya berbagai ketidakadilan gender yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat.⁵¹

Fakih (2013) menyebutkan gender sebagai harapan-harapan budaya pada laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender dan lahirnya ketidakadilan yang diakibatkan oleh gender diantaranya:⁵²

1. Gender dan Marginalisasi

Marginalisasi secara umum dapat diartikan sebagai proses penyingkiran perempuan dalam pekerjaan. Marginalisasi perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan akan tetapi juga dapat terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, kultur, dan bahkan negara.⁵³ Menurut Scott (1986) marginalisasi perempuan tumbuh dari kombinasi faktor sejarah, ekonomi dan kebudayaan dalam arti luas, tidak hanya disebabkan oleh suatu sistem ekonomi politik tertentu.⁵⁴ Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa marginalisasi perempuan merupakan sebuah tindakan peminggiran kaum perempuan yang dilakukan oleh seorang atau kelompok dengan mengabaikan hak-hak mereka demi tujuan tertentu.⁵⁵

Bentuk marginalisasi yang paling dominan terjadi terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh gender sehingga timbulnya proses marginalisasi ini juga diperkuat oleh tafsir keagamaan maupun adat istiadat baik dalam bentuk program-program aplikatif yang tersebar dalam programnya.⁵⁶ Namun yang dipermasalahan di sini adalah bentuk marginalisasi yang

⁵¹ Zakia, Rahima. "Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Adat Minangkabau." *Kafaah: Journal of Gender Studies*, Vol. 1. No. 1, (2011): h. 39-52.

⁵² Quraisy, Hidayah, and Muhammad Nawir. "Kesetaraan Gender Pegawai Dinas Pertanian." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3. No. 1 (2015), 98

⁵³ Khotimah, Khusnul. "Diskriminasi gender terhadap perempuan dalam sektor pekerjaan." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, Vol. 4. No. 1, (2009): h. 158-180.

⁵⁴ Daulay, Harmona. "Pemberdayaan perempuan (Studi kasus pedagang jamu di Gedung Johor Medan)." (2006), h. 55

⁵⁵ Adiningsih, Putri Pratiwi. "Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* (Analisis Semiotika Roland Barthes)," h. 23

⁵⁶ Hidayati, Laily. "Dakon dan Layang-Layang: Revisi Praktik Segregasi Gender dalam Permainan Terstruktur Kelas Prasekolah." *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 3. No. 2, (2019): h. 127-150.

disebabkan perempuan.⁵⁷ Dikalangan masyarakatpun menjadikan laki-laki merasa lebih dominan terhadap segala aspek. Sehingga anggapan tersebut menimbulkan marginalisasi dan dinamika bagi kaum perempuan dalam memperoleh haknya.⁵⁸ Sehingga marginalisasi juga terjadi karena adanya diskriminasi terhadap pembagian kerja secara gender.⁵⁹

Bentuk marginalisasi yang paling dominan terjadi terhadap kaum perempuan yang disebabkan oleh gender, yakni dalam bentuk marginalisasi perempuan yang disebabkan oleh gender inequity (ketidakadilan gender) dan gender differences (perbedaan gender) (Nugroho, 2008: 10). Alasan ketidakmampuan perempuan dalam melakukan aktivitas berat selalu dijadikan cara untuk menempatkan perempuan berada pada wilayah domestik: suatu wilayah yang jarang disoroti oleh publik. Perempuan yang dianggap tidak memiliki kemampuan bertarung di dunia kerja cukup berada di wilayah domestik dengan melakukan pekerjaan yang ringan saja. Dengan adanya pemarginalisasian tersebut, maka perempuan menjadi tidak berkembang, baik secara wawasan, pengetahuan, maupun kemampuan yang dimilikinya karena berkutat pada wilayah domestik saja, apalagi bagi perempuan yang miskin yang pada akhirnya ia menjadi pembantu rumah tangga (domestic workers) sehingga memikul beban kerja ganda.

Sebenarnya, kaum perempuan ini merupakan korban dari bias gender di masyarakat. Sayangnya pekerjaan domestik yang sebenarnya berat untuk dijalankan setiap hari oleh seorang perempuan, dianggap oleh kaum laki-laki sebagai pekerjaan yang rendah dan tidak menguntungkan. Dengan ini jelas bahwa

⁵⁷ Harahap, Asriana. "Gender Typing (Pada Anak Usia Sekolah Dasar)." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 4. No. 1, (2019): h. 1-13.

⁵⁸ Maunah, Hj Binti, and Indah Komsiyah. "Dinamika Perempuan dalam Jabatan Struktural di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." (2020), h. 90

⁵⁹ Ramadhani, Fadhilla Putri, and Aida Vitayala S. Hubeis. "Analisis Gender dalam Upaya Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim." *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, Vol. 4. No. 2, (2020): h. 155-166.

laki-laki berada pada wilayah publik, yang menyebabkan perempuan selalu berada pada wilayah inferior di bawah kekuasaan laki-laki.

Dalam sisi yang lain, perempuan dalam sudut pandang laki-laki diharuskan memiliki kelembutan, dan kecantikan. Identitas tersebut merupakan suatu keidentikan tersendiri bagi perempuan untuk diakui eksistensinya oleh laki-laki sehingga dirinya akan dihargai. Kecantikan yang dimiliki oleh seorang perempuan sesungguhnya dinilai dari segi fisik. Namun demikian, sifat itu senyatanya belum mampu mengubah posisi perempuan yang hanya sebatas objek seksual bagi laki-laki. Ketika laki-laki tidak mampu mendapatkan perempuan dengan kelembutan dan kecantikan, mereka akan menghalalkan segala cara, yakni dengan paksa dan kekerasan.

Oleh karena itu, perempuan yang lembut dan cantik sering mengalami kekerasan dan pelecehan seksual. Eksistensi perempuan yang rentan terhadap kekerasan dan pelecehan seksual menjadi cara laki-laki untuk menempatkan perempuan dalam wilayah pinggir. Perempuan yang dianggap lemah hanya menjadi objek sehingga tidak heran jika banyak perempuan yang menjadi korban pemerkosaan. Anehnya, dalam kasus kekerasan dan pelecehan seksual seperti ini, justru kadang-kadang perempuan yang disalahkan karena tidak mampu melawan laki-laki dan memiliki penampilan yang menggoda laki-laki.

Perempuan dengan citra feminim dianggap menggoda nafsu laki-laki sehingga secara tidak sadar mereka melakukan pemerkosaan.⁶⁰ (Fakih, 2007: 134). Kecantikan yang melekat pada diri perempuan justru menjadi penyebab terjadinya perkosaan, dan yang disalahkan adalah perempuan. Dalam hal ini, seolah-olah perempuanlah yang salah karena lembut dan cantik menggoda laki-laki. Dari uraian-uraian tersebut, telah jelas bahwa perempuan menempati posisi yang serba salah. Keharusan-keharusan yang sangat politis, yang diciptakan oleh laki-laki justru memunculkan akibat dan resiko yang harus diterima oleh

⁶⁰ Fakih, Mansoer, *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007, pp. 14-15

perempuan untuk menempati posisi marginal. Perempuan dalam hidupnya selalu terkekang oleh adanya arahan-arahan dari laki-laki dengan berbagai hasrat dan kehendak. Hal ini karena teori gender yang memahami karya sastra dengan meninjau ranah kehidupan perempuan dan laki-laki memang menarik perhatian. Karya sastra sebagai representasi mengungkapkan beberapa realitas yang mewujud secara fiktif.

2. Gender dan Subordinasi

Subordinasi terhadap perempuan merupakan pandangan yang mengatakan bahwa akar ketidakadilan gender adalah sikap memomorduakan perempuan. Penomorduaan terjadi karena segala sesuatu dipandang dari sudut pandang laki-laki.⁶¹ Subordinasi ini terhadap kaum perempuan sering terjadi di dalam masyarakat⁶² Subordinasi Menurut Sugihastuti (2002: 14): merupakan suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Subordinasi dalam bentuk opresi dan peremehan eksistensi perempuan merupakan manifestasi prasangka gender. Setiap bentuk interaksi yang terjadi, akan melahirkan pandangan sehingga tujuan tokoh melakukan interaksi akan terungkap. Ketika pandangan itu terungkap, maka akan dapat terungkap peran tokoh wanita dalam interaksi tersebut, misalnya peran sebagai mediator (perantara) antara tokoh laki-laki dan pekerjaan.⁶³

Para pendukung pendekatan GAD melihat bahwa terjadi subordinasi perempuan di bawah pengaruh ayah dan suami mereka. Oleh sebab itu dengan meningkatkan akses perempuan pada layanan publik dapat mengatasi persoalan subordinasi tersebut.⁶⁴ Sehingga dalam keputusan politik, yaitu pandangan gender

⁶¹ Muttaqin, Zainul, "Bahasa Subordinasi Perempuan Sasak." *Hasta Wiyata*, Vol. 3. No. 1, (2020): h. 7-16.

⁶² PBSI, Nurna, "Ketidakadilan Gender Dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy." *Jurnal Humanika*, Vol. 3. No. 15 (2017), 90

⁶³ Sugihastuti, Itsna Hadi Saptiawan, *Gender & Inferioritas Perempuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, pp. 122-123

⁶⁴ Malau, Waston, "Pengaruh utama Gender dalam Program Pembangunan." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 6. No. 2, (2014): h. 125-131.

ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap wanita. Dalam proses ini diyakini terjadi bawa masing-masing individu telah memiliki pengaruh dalam dunia kerja sehingga berdampak pula pada pendapatan yang diperoleh perempuan.⁶⁵ Proses subordinasi yang disebabkan karena gender terjadi dalam segala macam bentuk. Bahwa pandangan gender bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan sehingga perempuan itu irrasional atau emosional.⁶⁶ Dan selalu dinomor duakan, misalnya dalam hal mendapatkan pendidikan, dan dalam pekerjaan.⁶⁷

Pandangan berbias gender ini dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Secara progresif, cerita terus bergerak maju, namun beberapa kali terjadi flashback.⁶⁸ Di antaranya terjadi marjinalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban ganda yang terjadi pada perempuan masih saja mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Bahwa ini adanya terutama penafsiran mengenai ayat-ayat perempuan yang cenderung menguntungkan pihak laki-laki.⁶⁹ Dalam menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting subordinasi karena gender dapat membunuh kebebasannya sebagai manusia. Padahal konvensi internasional tentang perempuan melarang jika terjadi pendiskriminasian terhadap perempuan.⁷⁰

Adapun Marginalisasi yang terjadi disebabkan oleh budaya yang melekat dalam budaya patriarki yaitu:

⁶⁵ Lestari, Nur Afta, "Eksplotasi pada perempuan sales promotion girls." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, Vol. 4. No. 2 (2012), h. 102

⁶⁶ Qurani, Hidayah Budi. "Subordinasi Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa Karya Ratna Indraswari Ibrahim." *Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 5. No. 2, (2018): h. 67-77.

⁶⁷ Rokhmansyah, Alfian, *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Penerbit Garudhawaca, 2016, h. 76

⁶⁸ Intan, Tania, and Muhamad Adji, "Relasi Hiperosmia, Perempuan, dan Kekuasaan Dalam Novel *Aroma Karsa Karya Dee Lestari*," h. 109

⁶⁹ Adawiyah, Rizkia Permata Rabia, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam Menurut Siti Musdah Mulia*, BS thesis, h. 58

⁷⁰ Hastuti, Winda Puji, Ali Imron Al-Ma'ruf, and M. Hum, *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Kartini Karya Abidah El Khaleqy: Kajian Sastra Feminis Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMP*, Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019, h. 200

1. Gender dan subordinasi snggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.⁷¹
2. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu.⁷²
3. Terjadi marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan, dan terjadi subordinasi terhadap salah satu jenis kelamin, umumnya kepada kaum kekerasan terhadap Istri.⁷³
4. Memunculkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender lainnya, seperti subordinasi (penomorduaan) bahkan ada yang terjadi dalam relasi laki-laki dan perempuan di masyarakat.⁷⁴
5. Terjadinya subordinasi perempuan ketidakadilan gender ini ternyata menyebabkan banyak terjadinya kekerasan atas perempuan.⁷⁵
6. Subordinasi perempuan terjadi karena munculnya anggapan bahwa umumnya perempuan yang bersumber dari pelabelan (stereotip). Sehingga pembagian dan perbedaan gender juga menyebabkan perempuan bekerja lebih keras.⁷⁶
7. Dalam aspek agama maupun ilmiah menganggap subordinasi perempuan terjadi diberbagai tempat dan sebagai takdir Tuhan, sehingga tidak dapat

⁷¹ SIBA, Katharina Dhema, *Pos Kupang Dalam Praktik Jurnalisme Berperspektif Gender (Studi Kasus di Surat Kabar Harian Pos Kupang)*, Diss. Unika Widya Mandira, 2019, h. 145

⁷² Astuti, Puji, Widyatmika Gede Mulawarman, and Alfian Rokhmansyah, "Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, Vol. 2. No. 2, (2018): h. 105-114.

⁷³ Yunus, Ahmad, and Supianto Supianto, "Pemahaman Masyarakat Terhadap UUPKDRT Serta Dampaknya Terhadap Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Jurnal Rechtsens*, Vol. 8. No. 2, (2019), 302

⁷⁴ Surbakti, Handika, "Al-Quran Menjawab Stereotip Terhadap Perempuan," *Al-Ibrah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14. No.1, (2019), h. 505

⁷⁵ You, Yanuarious, "Relasi Gender Patriarki dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua." *Sosiohumaniora*, Vol. 21. No. 1, (2019): h. 65-77.

⁷⁶ Hidayat, M. Ridho, and Sany Dwita, "Analisis Gambar "Kesetaraan Gender" Dalam Dunia Digital: Sebuah Eksplorasi Pada Ikatan Akuntan Indonesia." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol. 2. No.1, (2020): h. 2214-2233.

diubah. Mereka mempercayai sistem tersebut bertahan karena itulah yang terbaik.⁷⁷

3. Gender dan Stereotipe

Stereotipe gender adalah kategori luas yang merefleksikan kesan dan keyakinan tentang apa perilaku yang tepat untuk pria dan wanita.⁷⁸ Stereotip gender dalam perbedaan bahasa terlihat pada karakter Antropomorfik Film *Alice in Wonderland*. Dalam penelitian ini, peneliti menulis dan mengutip beberapa percakapan yang terdapat stereotip gender tersebut yang diberikan oleh karakter antropomorfik.⁷⁹ Stereotip yang kuat di masyarakat adalah idealnya suami berperan sebagai pencari nafkah dan mengurus di wilayah rumah tangga merupakan anggapan yang stereotype. Secara umum diskriminasi gender dalam sektor pekerjaan dilatarbelakangi oleh adanya keyakinan.⁸⁰ Salah satu stereotipe bersumber dari pandangan gender misalnya, masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomor-duakan.⁸¹

Menurut Sugihastuti (2002) Perempuan dianggap sebagai kaum inferior dan diposisikan pada peran domestik dan reproduksi.⁸² Mereka dipandang tidak mampu dan tidak layak berpartisipasi dalam dunia publik dan produksi. Sedangkan menurut Fakhri (1996), stereotip gender merupakan pemberian label

⁷⁷ Adiningsih, Putri Pratiwi, "Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)*," h. 78

⁷⁸ Rokhmansyah, Alfian, *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Penerbit Garudhawaca, 2016, h. 90

⁷⁹ Mochtar, Mar'atul, "Gender stereotype in language difference represent through anthropomorphic characters in," *Skripsi Mahasiswa UM* (2019), h. 76

⁸⁰ Khotimah, Khusnul, "Diskriminasi gender terhadap perempuan dalam sektor pekerjaan." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, Vol. 4. No. 1, (2009): h. 158-180.

⁸¹ Fakhri, Mansoer, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. 16

⁸² Sugihastuti, *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*, Bandung: Nuansa Undang-Undang No. 23 tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, p. 2000

terhadap jenis kelamin tertentu.⁸³ Sehingga penindasan perempuan terjadi di kelas manapun, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan. Menurut Baron dan Paulus dalam Mulyana (2005) stereotip terjadi karena ada beberapa faktor yang berperan. Ada bukti bahwa wajah dinilai secara berbeda tergantung pada face gender dan stereotip mereka.⁸⁴ Sedangkan Menurut Baron dan Paulus dalam Mulyana (2005) stereotip terjadi karena ada beberapa faktor yang berperan.

Dari penjelasan di atas peneliti mengajukan dua hipotesis, yaitu adanya pengaruh face gender dan stereotip terhadap penilaian positif kesan pertama wajah dan kesan berperan. Sehingga Ketidakadilan gender terhadap perempuan umumnya disebabkan oleh adanya struktur social yang diwariskan. Ketidakadilan ini pun melahirkan stereotip pada perempuan. Menurut Lerner (1986:235–237) feminisme dapat mencakup baik gerakan hak maupun beban yang dikerjakannya.⁸⁵

Terjadinya bias gender lebih disebabkan karena konsep pemahaman gender masih sebatas sehingga kerangka permasalahan gender, stereotip sering menjadi sumber ketidakadilan gender dalam berbagai hal. Banyak sekali stereotip yang terjadi di masyarakat yang dilekatkan kepada perempuan.⁸⁶ Stereotip gender yang menyebutkan bahwa laki-laki tulang punggung keluarga memicu terjadinya.⁸⁷ diantaranya yaitu:

1. Terjadinya stereotype pada salah satu jenis seks, yang umumnya pada kaum perempuan terhadap jenis kelamin tertentu, dan akibat dari stereotype

⁸³ Hidayat, Angeline, and Yugih Setyanto, "Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta," *Koneksi*, Vol. 3. No. 2 (2020): 485-492.

⁸⁴ Azizah, Nur, et al, "Pengaruh Face Gender dan Stereotip Terhadap Penilaian Kesan Pertama Wajah Pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," h. 56

⁸⁵ Adiningsih, Putri Pratiwi, "Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)*," h. 80

⁸⁶ Sanyata, Sigit. "Paradigma Konseling Berperspektif Gender Pada Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Insight*, Vol. 6, (2017): h. 1

⁸⁷ Rahmadhani, Ghania Ahsani, and Ratri Virianita, "Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah." *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, Vol. 4. No. 2, (2020): h. 217-234.

itu terjadi diskriminasi serta kesetaraan gender adalah menggunakan indikator pengertian gender.⁸⁸

2. Stereotipe gender adalah kategori luas yang merefleksikan kesan dan keyakinan.⁸⁹
3. Stereotip memunculkan perlakuan diskriminasi dan ketidakadilan dalam dunia kerja. Namun, realita yang terjadi, anggapan masyarakat terhadap perempuan penyandang disabilitas daksa atau kerja (*division of labour*) yang didasarkan pada jenis kelamin dan gender.⁹⁰
4. Stereotip gender yang menyebutkan bahwa laki-laki tulang punggung keluarga memicu terjadinya kondisi tersebut.⁹¹

4. Gender dan kekerasan (violence).

Kekerasan simbolis adalah pintu gerbang menuju kekekerasan psikologis dan beresiko kekekerasan fisik. Salah satu bentuk kekerasan psikologis adalah kekerasan verbal.⁹² Tindak kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga cenderung dianggap sebagai salah satu bentuk problema dalam kehidupan pribadi dan dikategorikan sebagai salah satu bentuk "*hidden crime*" (kriminalitas tersembunyi) yang sulit dimasukkan dalam koridor hukum. Kekerasan tidak harus dalam bentuk fisik. Sasarannya bisa berbentuk psikologi seseorang.

Menurut Muniarti kekerasan yang paling sulit diatasi adalah kekerasan simbolis yang beroperasi melalui wacana.⁹³ Sedangkan definisi Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) menurut Kodir (2008) merupakan salah satu bentuk

⁸⁸ Rahayu, Erna, and Oksiana Jatiningsih, "Peran Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PPK) Dalam Membangun Wawasan Kesetaraan Gender di Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 6. No. 2, (2018), h. 178

⁸⁹ Rokhmansyah, Alfian, *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, Penerbit Garudhawaca, 2016, h. 76

⁹⁰ Lestari, Dian, and Wirdanengsih Wirdanengsih, "Stereotipe Terhadap Perempuan Penyandang Disabilitas di Kota Padang (Studi Pada Perempuan Penyandang Disabilitas Daksa di DPC PPDI kota Padang)," *Jurnal Perspektif*, Vol. 3. No. 2, (2020): h. 262-271.

⁹¹ Rahmadhani, Ghania Ahsani, and Ratri Virianita, "Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-laki Terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah," *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, Vol. 4. No.2, (2020): h. 217-234.

⁹² Murniati, Agustine, *Getar Gender*, Magelang: Indonesiatara, 2004, p. 230

⁹³ Murniati, Agustine, *Getar Gender*, Magelang: Indonesiatara, 2004, p. 230

kekerasan berbasis gender, yakni kekerasan yang terjadi karena adanya asumsi gender dalam relasi laki-laki dan perempuan yang di konstruksikan masyarakat.⁹⁴ Dan konsep kekerasan menurut Johan Galtung yang meliputi kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural, cukup komprehensif untuk melihat kekerasan di semua tingkat, termasuk kekerasan berbasis gender.⁹⁵

Dinamika kekerasan terhadap perempuan dan keterkaitannya dengan konsepsi gender yang dimiliki oleh korban dan pelaku, setiap tindakan kekerasan yang dilakukan berdasarkan perbedaan gender seperti kekerasan fisik, seksual, psikologis atau penyiksaan lainnya terhadap perempuan, termasuk ancaman, pemaksaan, perlakuan sewenangan.⁹⁶ Sehingga banyak sekali kekerasan terhadap perempuan seperti:

1. Kekerasan berbasis gender online merupakan isu baru yang dikeluarkan oleh komnas perempuan terkait dari banyaknya kasus. Gender dan kekerasan Pada dasarnya, disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat (Fakih, 2013: 17) dan beban kerja di kalangan keluarga.⁹⁷
2. Kekerasan dalam rumah tangga baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikis⁹⁸ (KDRT) oleh suami terhadap istri terjadi karena adanya ketidaksetaraan kekuasaan dalam keluarga. Ketidaksetaraan kekuasaan yang

⁹⁴ Wirawati, City Anggraeningsari, *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Suami Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga di RT. 5 RW. 8 Kelurahan Ngesrep Kecamatan Banyumanik Semarang*, Diss. Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017, h. 45

⁹⁵ Eriyanti, Linda Dwi, "Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme," *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 6. No. 1, (2018): h. 27-37.

⁹⁶ Rachmat, Afriadi Putra, *Peranan Un Women Dalam Menanggulangi Kekerasan Terhadap Perempuan di Afghanistan*, Diss. Universitas Andalas, 2018, h. 69

⁹⁷ Astuti, Puji, Widyatmika Gede Mulawarman, and Alfian Rokhmansyah. "Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, Vol. 2. No. 2 (2018): h. 105-114.

⁹⁸ Maisah, Maisah, and S. S. Yenti, "Dampak Psikologis Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kota Jambi." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17. No. 2, (2016): h. 265-277.

terwujud dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh norma-norma yang ada.⁹⁹

3. Kekerasan dalam seks sial diantaranya; pemerkosaan, pemukulan dan serangan fisik, penyiksaan, kekerasan dalam berbagai bentuk.¹⁰⁰

Adapun upaya perlindungan dari tindak pidana kekerasan yang berbasis gender dalam lingkup keluarga (rumah tangga) baik kekerasan psikis maupun spikis sehingga kekerasan terjadi ketika seseorang bertindak dengan cara-cara yang tidak patut dan menggunakan kekuatan psikis yang melanggar aturan.¹⁰¹

b. Faktor-Faktor Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities).¹⁰² Namun ketidakadilan gender yang terjadi di berbagai negara tentu berbeda-beda tergantung pada budaya spesifik dari setiap negara.¹⁰³

1. Faktor Ketidakadilan Gender

Ada banyak faktor yang menyebabkan kaum perempuan mengalami bias (ketimpangan) gender, yaitu:

1. Budaya patriarkhi yang cukup lama di kalangan masyarakat mengakar dan mendominasi dalam kehidupan.¹⁰⁴

⁹⁹ Islami, Tamita Putri, and Khairulyadi Khairulyadi, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Oleh Suami Terhadap Istri Menurut Perspektif Relasi Gender," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, Vol. 2. No. 2, (2017): h. 985-1010.

¹⁰⁰ Leda, Helenerius Ajo, "Seksisme dan Kekerasan Seksual di Flores," (2020), h. 80

¹⁰¹ Pancasilwati, Abnan, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif UU No. 23 Tahun 2004 Tentang PKDRT dan Hukum Islam," *Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 12. No. 2 (2013), h. 78

¹⁰² Ramadhani, Fadhilla Putri, and Aida Vitayala S. Hubeis, "Analisis Gender dalam Upaya Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim." *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, Vol. 4. No. 2, (2020): h. 155-166.

¹⁰³ Qomariah, Dede Nurul, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga," *Jendela PLS*, Vol. 4. No. 2, (2020): h. 52-58.

¹⁰⁴ Mardiana, Mardiana, Miranti Miranti, and Siti Maryam, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Keterwakilan Perempuan Pada Pemerintahan Desa Tambun Arang," *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, Vol. 1. No. 1, (2019): h. 30-39.

2. Faktor ekonomi, dimana sistem kapitalisme global yang melanda dunia, sering kali justru mengeksploitasi kaum perempuan.¹⁰⁵
3. Faktor politik, yang belum sepenuhnya berpihak kepada kaum perempuan
4. Faktor interpretasi teks-teks agama yang bias gender.¹⁰⁶

Menurut Masour Fakhri ada beberapa faktor, yang membuat perempuan tertindas, yaitu:

- 1) Adanya arogansi laki-laki yang sama sekali tidak memberikan kesempatan pada perempuan untuk berkembang secara maksimal.¹⁰⁷
- 2) Program yang ditawarkan belum sepenuhnya berafiliasi pada perempuan sehingga menurut para pengamat politik dan aktivis perempuan, bahwa afirmasi keterwakilan perempuan.¹⁰⁸
- 3) Perempuan sangat rawan pemerkosaan atau pelecehan seksual dan bila terjadi akan merusak citra dan norma baik dalam keluarga dan masyarakat, sehingga perempuan harus dikekang oleh aturan-aturan khusus yang menjerumuskan perempuan dalam wilayah domestik.¹⁰⁹

Sedangkan menurut Nasharuddin Umar, biar gender boleh jadi disebabkan oleh beberapa hal:

- 1) Belum jelasnya perbedaan antara seks dan gender dalam spirit Islam secara umum sangat menegaskan kesetaraan kedua jenis seks tersebut baik dalam lintasan sejarah dan budaya, pembagian kerja secara seksual selalu ditemukan.¹¹⁰

¹⁰⁵ Hermanto, Agus. "Integrasi Laki-Laki dan Perempuan (Paradigma Teori Gender Kontemporer)." *Studia Quranika*, Vol. 1. No. 2, (2017): h. 197-210.

¹⁰⁶ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), p. 15.

¹⁰⁷ Hermanto, Agus. "Teori Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fikih Baru." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 5. No. 2, (2017): h. 209-232.

¹⁰⁸ Machmud, Hadi. "Perempuan dan Politik Lokal (Studi Kasus Pemilihan Kepala Daerah di Sulawesi Tenggara)." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14.1 (2019): 91-105.

¹⁰⁹ Hermanto, Agus. "Teori Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fikih Baru." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 5. No. 2, (2017): h. 209-232.

¹¹⁰ Mulyadi, Achmad. "Perempuan Madura Pesisir Meretas Budaya Mode Produksi Patriarkat." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 19. No. 2, (2012): h. 200-213.

- 2) Kedua, subordinasi pada salah satu jenis kelamin (seks), umumnya terjadi dan belum jelasnya perbedaan antara sex dan gender dalam mendefinisikan peran laki-laki dapat diisi oleh perempuan.¹¹¹
- 3) Metode penafsiran yang selama ini banyak mengacu pada pendekatan tekstual dari pada kontekstual.
- 4) Pengaruh kisah-kisah isra'ilyyat yang berkembang luas dikawasan Timur Tengah. Namun dalam perkembangannya israiliyyat bukan hanya cerita yang berasal dari Yahudi dan Kristen.¹¹²
- 5) Metode penafsiran yang selama ini banyak mengacu pada pendekatan tekstual dari pada kontekstual.¹¹³
- 6) Kemungkinan lainnya pembaca tidak netral menilai teks-teks ayat Al-Qur'an atau dipengaruhi oleh perspektif lain dalam membaca ayat-ayat yang terkait dengan gender, sehingga seolah-olah dikesankan bahwa Al-Qur'an memihak kepada laki-laki dan mendukung sistem patriarkhi yang dinilai oleh kalangan feminis merugikan perempuan.¹¹⁴

2. Beban Kerja Berlebihan

Beban ganda masuk dalam kategori bentuk ketidakadilan gender, yang pada umumnya dialami oleh kaum perempuan.¹¹⁵ Beban kerja yang mungkin berlebihan pada karyawan dan dapat mengakibatkan berpengaruh positif pada stres kerja.¹¹⁶

¹¹¹ Suhendra, Ahmad, "Rekonstruksi Peran dan Hak Perempuan dalam Organisasi Masyarakat Islam." *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 11. No. 1, (2012): h. 47-66.

¹¹² Harahap, Muhammad Yunan, "Studi Gender Dalam Islam," *Al-Hadi*, Vol. 3. No. 2, (2018): h. 733-749.

¹¹³ Hermanto, Agus, "Teori Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fikih Baru." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 5. No. 2, (2017): h. 209-232.

¹¹⁴ Hermanto, Agus, "Teori Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fikih Baru." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 5. No. 2, (2017): h. 209-232.

¹¹⁵ Hidayati, Nurul, "Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)," *Jurnal Muwazah*, Vol. 7. No. 2, (2015): h. 108-109.

¹¹⁶ Putro, Bagus Setiawan Sutowo, and Bagus Setiawan, "Pengaruh Beban Kerja dan Stres Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT Budi Sehat di Surakarta," (2016), h 89.

Dimana disebutkan bahwa hubungan antara tingkat stres kerja dengan perbedaan gender mempunyai nilai. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang lebih dominan sehingga mengalami kesulitan dan mengurangi tekanan yang berasal dari beban tugas yang mereka alami.¹¹⁷ Adapun yang menjadi factor beban kerja yaitu: banyak faktor-faktor lainnya yang dapat menimbulkan stres kerja.

b. Diskriminasi Gender

Diskriminasi gender memang menjadi ciri khas hampir di setiap masyarakat manapun yang menganut sistem patriarki. Patriarki secara harafiah berarti kekuasaan bapak atau 'patriakh (patriach)'.¹¹⁸ Gender merupakan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang sangat berbeda, namun selama ini perempuan selalu diperlakukan tidak adil oleh kaum laki, sehingga tercipta adalah diskriminasi gender.¹¹⁹ Jadi Diskriminasi gender adalah suatu attitude dan pola sikap yang menyebabkan adanya kesenjangan gender. Kesenjangan gender tidak pernah terjadi secara sengaja, tetapi terjadi karena adanya perlakuan yang gender diskriminatif.¹²⁰

Ketidakadilan dan diskriminasi gender merupakan kondisi kesenjangan dan ketimpangan atau tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial dimana baik perempuan maupun lelaki menjadi korban dari sistem tersebut.¹²¹ Perlakuan perbuatan diskriminasi adalah perbuatan melanggar hak asasi manusia dan melanggar

¹¹⁷ Fitri, Azizah Musliha, "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stres Kerja Pada Karyawan Bank (Studi Pada Karyawan Bank BMT)," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, Vol. 2. No. 1, (2013): h. 18766.

¹¹⁸ Hermawati, Tanti, "Budaya Jawa dan kesetaraan gender," *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol. 1. No. 1, (2007): h. 18-24.

¹¹⁹ Suardi, Suardi, "Implikasi Sosial Diskriminasi Gender (Studi Tentang Gender Di Kampung Bungung Katammung Kabupaten Bantaeng)," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, Vol. 1. No. 1, (2016): h. 41-45.

¹²⁰ Jendral, Sekretaris, and Masyarakat Telematika Indonesia, "Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Masyarakat Teknologi Informasi dan Komunikasi (Gender & Tik)," (2008), h. 90

¹²¹ Wahjono, Sentot Imam, "Gender Problem In Family Business." *Balance: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, Vol. 8. No. 01, (2011), h 200

hukum, karena perbuatan diskriminasi tersebut dapat merugikan hak asasi orang lain.¹²²

Menurut Cardwell (1976) diskriminasi adalah perilaku yang dikategorikan tidak adil terhadap anggota kelompok. Menurut Unsriana (2014) setiap pembatasan atau pengucilan terhadap ras, agama ataupun gender termasuk tindakan yang diskriminatif.¹²³ Sedangkan menurut Moose (2007:112) misalnya menguatkan argumen ini dengan menyatakan bahwa perempuan sejatinya mengalami tiga tahap sehingga perempuan dianggap tidak akan berani untuk menuntut atau memprotes jika mendapati kondisi yang tidak sesuai dengan haknya (Sunarijati: 2007).¹²⁴

Untuk melihat ketidakadilan gender dalam pasal-pasal tersebut digunakan analisis gender yang diajukan Fakih. Ketidaksetaraan gender itu selanjutnya menyebabkan ketidakadilan gender yang terdiri dari marjinalisasi, stereotipe, subordinasi Gender dan kekerasan (violence) dan beban kerja berlebihan.¹²⁵

A. Kesimpulan

Dengan meningkatnya peran wanita bekerja di luar rumah berakibat pada bertambahnya masalah-masalah yang dihadapi wanita tersebut, wanita yang aktif bekerja dan berperan sebagai pendidik anak-anaknya sering kali menghadapi dilema. Kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga dan perhatian. Masalah ini timbul terutama bila yang bekerja tersebut adalah ibu rumah tangga yang memiliki anak dan masih membutuhkan asuhan jasmani maupun rohani.

¹²² Kholis, Nur, "Asas Non Diskriminasi dalam Contempt of court." *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum*, Vol. 26. No. 2, (2020): h. 210-237.

¹²³ Primerianti, Shafira, Putri Vanezia Ricardina Motta, and RR Made Rini Cahyaning Kusumo. "Hubungan Kepribadian Otoritarian dengan Perilaku Diskriminasi Heteroseksual Terhadap Homoseksual," *Jurnal Psikologi Mandala*, Vol. 2. No. 2, (2019), h. 90

¹²⁴ Asriani, Desintha Dwi, and Ezka Amalia, "Jejak Perempuan Buruh Migran dalam Masyarakat ASEAN 2015," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 18. No. 2, (2014): h. 147-159.

¹²⁵ Nafisah, Durotun, "Politisasi Relasi Suami-Istri: Telaah KHI Perspektif Gender," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, Vol. 3. No. 2, (2008): h. 195-208.

Islam tidak melarang wanita berkarier, karena tidak ada nash yang tegas melarangnya. Wanita yang berkarier mempunyai kemampuan tinggi mengatur kerja sehingga tidak mengabaikan tugas pokok rumah tangga dan harus dapat membagi waktunya secermat mungkin dan harus diingat pula wanita karier harus memelihara norma-norma Islam dan sosial agar tidak mengecewakan keluarganya

Namun Ketidakadilan Gender yang terjadi pada perempuan dapat dikelompokkan menjadi empat aspek. 1)Marginalisasi terhadap perempuan. Diskriminasi pada perempuan sangat terlihat pada diskriminasi yang terjadi pada perempuan. 2) Subordinasi terhadap perempuan. Perempuan dianggap tidak penting untuk mengambil suatu keputusan. Keputusan perempuan tidak dihargai oleh kaum laki-laki. 3)Stereotip terhadap perempuan. Dalam hal ini Abidah mengangkat pandangan yang biasanya didapatkan oleh perempuan yaitu perempuan sebagai makhluk penggoda. 4)Violence (kekerasan) yang terjadi pada perempuan. Perempuan hanya ditampilkan pelecehan seksual yang dialami tokoh utama dan kekerasan yang dialami oleh perempuan Palestina.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), p. 15.
- Abdul Syukur al-Aziz, *Buku Lengkap Fiqih Wanita*, Yogyakarta: Diva Press, cet 1 , 2015, pp. 11-15
- Achmad Sunarto dan Syamsuddin Noor, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta: Annur Press, 2012), p. 254
- Adawiyah, Rizkia Permata Rabia, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam Menurut Siti Musdah Mulia*, BS thesis, h. 58

Adiningsih, Putri Pratiwi, "*Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)*," h. 78

Adiningsih, Putri Pratiwi, "*Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)*," h. 80

Adiningsih, Putri Pratiwi. "*Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)*," h. 23

Arisandy, Nelsi. "Pendidikan dan Karir Perempuan dalam Perspektif Islam." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol. 15. No. 2, (2016): h. 125-135.

Asriani, Desintha Dwi, and Ezka Amalia, "Jejak Perempuan Buruh Migran dalam Masyarakat ASEAN 2015," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 18. No. 2, (2014): h. 147-159.

As-Suyuthi, *al-Jâmi' as-Shaghîr*, (Bairut: Dâr al-Kutub, t.th.), cet IV, Jilid I, p. 145

Astuti, Puji, Widyatmika Gede Mulawarman, and Alfian Rokhmansyah, "Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, Vol. 2. No. 2, (2018): h. 105-114.

Astuti, Puji, Widyatmika Gede Mulawarman, and Alfian Rokhmansyah. "Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, Vol. 2. No. 2 (2018): h. 105-114.

Azizah, Nur, et al, "*Pengaruh Face Gender dan Stereotip Terhadap Penilaian Kesan Pertama Wajah Pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*," h. 56

Chintya Victorya Silaban dan Claudia Susan Punduh, "Arsitektur Feminisme", *Media Matrasain*, vol. 8, no. 2 (2011).

Daulay, Harmona. "*Pemberdayaan perempuan (Studi kasus pedagang jamu di Gedung Johor Medan)*." (2006), h. 55

Diah Firdausya, *Peran Ganda Wanita Yang Berprofesi Sebagai Guru Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus di Desa Tampo Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi)*. h. 97

Eriyanti, Linda Dwi, "Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme," *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 6. No. 1, (2018): h. 27-37.

Fakih, Mansoer, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007, pp. 14-15

- Fakih, Mansoer, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. 16
- Fakih, Mansour, "Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Analisis Gender," *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, Vol 1. No. 1 (1996), pp. 22-37.
- Farhan Ciciek, Isnawati, dkk, *Pengalaman Perempuan: Pergulatan Lintas Agama*, (Jakarta: Kapal Perempuan, 2000), p. 42.
- Fauzie Nurdin, *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2009), p.53
- Fauzie Nurdin, *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan*, p. 58
- Fitri, Azizah Musliha, "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stres Kerja Pada Karyawan Bank (Studi Pada Karyawan Bank BMT)," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, Vol. 2. No. 1, (2013): h. 18766.
- Harahap, Asriana. "Gender Typing (Pada Anak Usia Sekolah Dasar)." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 4. No. 1, (2019): h. 1-13.
- Harahap, Muhammad Yunan, "Studi Gender Dalam Islam," *Al-Hadi*, Vol. 3. No. 2, (2018): h. 733-749.
- Hasanah, Ulfatun, "Gender Dalam Dakwah Untuk Pembangunan (Potret Keterlibatan Perempuan dalam Politik)." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 38. No. 2 (2019): pp. 250-266.
- Hastuti, Winda Puji, Ali Imron Al-Ma'ruf, and M. Hum, *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Kartini Karya Abidah El Khaleqy: Kajian Sastra Feminis Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMP*, Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019, h. 200
- Hermanto, Agus, "Teori Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fikih Baru." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 5. No. 2, (2017): h. 209-232.
- Hermanto, Agus, "Teori Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fikih Baru." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 5. No. 2, (2017): h. 209-232.
- Hermanto, Agus. "Integrasi Laki-Laki dan Perempuan (Paradigma Teori Gender Kontemporer)." *Studia Quranika*, Vol. 1. No. 2, (2017): h. 197-210.
- Hermanto, Agus. "Teori Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fikih Baru." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 5. No. 2, (2017): h. 209-232.
- Hermanto, Agus. "Teori Gender Dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fikih Baru." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 5. No. 2, (2017): h. 209-232.
- Hermawati, Tanti, "Budaya Jawa dan kesetaraan gender," *Jurnal Komunikasi Massa*, Vol. 1. No. 1, (2007): h. 18-24.
- Hidayat, Angeline, and Yugih Setyanto, "Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta," *Koneksi*, Vol. 3. No. 2 (2020): 485-492.

Hidayat, M. Ridho, and Sany Dwita, "Analisis Gambar "Kesetaraan Gender" Dalam Dunia Digital: Sebuah Eksplorasi Pada Ikatan Akuntan Indonesia." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol. 2. No.1, (2020): h. 2214-2233.

Hidayati, Laily. "Dakon dan Layang-Layang: Revisi Praktik Segregasi Gender dalam Permainan Terstruktur Kelas Prasekolah." *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 3. No. 2, (2019): h. 127-150.

Hidayati, Nurul, "Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik)," *Jurnal Muwazah*, Vol. 7. No. 2, (2015): h. 108-109.

Iis Nuraeni Afgandi & Novi Hidayati Afsari, p. 114-115.

Intan, Tania, and Muhamad Adji, "Relasi Hiperosmia, Perempuan, dan Kekuasaan Dalam Novel *Aroma Karsa Karya Dee Lestari*," h. 109

Irwan Abdullah, *Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial*, vol. 15, (Gadjah Mada University, 2003).

Islami, Tamita Putri, and Khairulyadi Khairulyadi, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Oleh Suami Terhadap Istri Menurut Perspektif Relasi Gender," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, Vol. 2. No. 2, (2017): h. 985-1010.

Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), p. 83.

Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, p. 61

Jendral, Sekretaris, and Masyarakat Telematika Indonesia, "Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Masyarakat Teknologi Informasi dan Komunikasi (Gender & Tik)," (2008), h. 90

Khalqi, Khairul. "Nilai-Nilai Utama Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Kisah Al-Qur'an." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10.2 (2019): 160-177.

Khofifah Indar Parawangsa, *Islam NU & Keindonesiaan*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), p. 254.

Kholis, Nur, "Asas Non Diskriminasi dalam Contempt of court." *Legality: Jurnal Ilmiah Hukum*, Vol. 26. No. 2, (2020): h. 210-237.

Khotimah, Khusnul, "Diskriminasi gender terhadap perempuan dalam sektor pekerjaan." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, Vol. 4. No. 1, (2009): h. 158-180.

Khotimah, Khusnul. "Diskriminasi gender terhadap perempuan dalam sektor pekerjaan." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, Vol. 4. No. 1, (2009): h. 158-180.

Kuspraningrum, Emilda. "Kedudukan Dan Perlindungan Anak Luar Kawin Dalam Perspektif Hukum Di Indonesia." *Risalah Hukum*, (2006): h. 25-32.

Leda, Helenerius Ajo, "Seksisme dan Kekerasan Seksual di Flores," (2020), h. 80

Lestari, Dian, and Wirdanengsih Wirdanengsih, "Stereotipe Terhadap Perempuan Penyandang Disabilitas di Kota Padang (Studi Pada Perempuan Penyandang Disabilitas Daksa di DPC PPD kota Padang)," *Jurnal Perspektif*, Vol. 3. No. 2, (2020): h. 262-271.

Lestari, Nur Afta, "Eksplorasi pada perempuan sales promotion girls." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, Vol. 4. No. 2 (2012), h. 102

M. Ag Marzuki, *Studi Tentang Kesetaraan Gender dalam Berbagai Aspek* 1. h. 90

M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), p. 33

Machmud, Hadi. "Perempuan dan Politik Lokal (Studi Kasus Pemilihan Kepala Daerah di Sulawesi Tenggara)." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14.1 (2019): 91-105.

Maftuchah, Ainul. *Keseimbangan dalam dualitas menurut Sachiko Murata (kajian gender)*. Diss. IAIN Walisongo, 2014, h. 54

Maisah, Maisah, and S. S. Yenti, "Dampak Psikologis Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kota Jambi." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17. No. 2, (2016): h. 265-277.

Malau, Waston, "Pengaruh Gender dalam Program Pembangunan." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 6. No. 2, (2014): h. 125-131.

Malau, Waston. "Pengaruh Gender dalam Program Pembangunan." *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 6. No. 2, (2014): h. 125-131.

Mardiana, Mardiana, Miranti Miranti, and Siti Maryam, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Keterwakilan Perempuan Pada Pemerintahan Desa Tambun Arang," *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, Vol. 1. No. 1, (2019): h. 30-39.

Mashvufah, Hayyu. *Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2020, h. 87

Maunah, Hj Binti, and Indah Komsiyah. "Dinamika Perempuan dalam Jabatan Struktural di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." (2020), h. 98

Maunah, Hj Binti, and Indah Komsiyah. "Dinamika Perempuan dalam Jabatan Struktural di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." (2020), h. 90

Mazaya, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam".

Meida Padma, Candhrika. *Pengaruh Feminisme terhadap Kedudukan Perempuan Jepang Pasca Perang Dunia II*. Diss. Universitas Darma Persada, 2018, h. 102

Mochtar, Mar'atul, "Gender stereotype in language difference represent through anthropomorphic characters in," *Skripsi Mahasiswa UM* (2019), h. 76

Moenawar Chalil, *Nilai Wanita*, (Solo: Ramadhani, 1984), p. 126

Mulyadi, Achmad. "Perempuan Madura Pesisir Meretas Budaya Mode Produksi Patriarkat." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 19. No. 2, (2012): h. 200-213.

Murniati, Agustine, *Getar Gender*, Magelang: Indonesiatara, 2004, p. 230

Murniati, Agustine, *Getar Gender*, Magelang: Indonesiatara, 2004, p. 230

- Muslikhati, Siti, *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*, Gema Insani, 2004.
- Mutawakkil, M. Hajir, "Keadilan Islam Dalam Persoalan Gender," *Kalimah*, Vol 12, No. 1 (2014), pp. 67-90.
- Muttaqin, Zainul, "Bahasa Subordinasi Perempuan Sasak." *Hasta Wiyata*, Vol. 3. No. 1, (2020): h. 7-16.
- Nafisah, Durotun, "Politisasi Relasi Suami-Istri: Telaah KHI Perspektif Gender," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, Vol. 3. No. 2, (2008): h. 195-208.
- Nani Suwondo, *Kedudukan Wanita Indonesia: Dalam Hukum dan Masyarakat*, (Jakarta: Balai Aksara, 1981), pp. 124-125
- Nani Suwondo, *Kedudukan Wanita Indonesia: Dalam Hukum dan Masyarakat*, p. 126
- Nasri, Ulyan. "Perempuan Sasak." h. 90
- Nelien Haspels dan Busakorn Suriyasarn, *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak: Panduan praktis bagi organisasi* (ILO-IPEC, 2005). H. 89
- Novianti, Desti. "Problematisasi Wanita Pekerja Pada Bagian Produksi Di Pt. Family Indonesia Textile." *Prosiding Frima (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi)*, Vol. 2 (2019): h. 874-889.
- Olgar, Maulana Musa Ahmad, *Mendidik Anak Secara Islami*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2005, p. 56
- Pancasilwati, Abnan, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif UU No. 23 Tahun 2004 Tentang PKDRT dan Hukum Islam," *Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Vol. 12. No. 2 (2013), h. 78
- PBSI, Nurna, "Ketidakadilan Gender Dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy." *Jurnal Humanika*, Vol. 3. No. 15 (2017), 90
- Primerianti, Shafira, Putri Vanezia Ricardina Motta, and RR Made Rini Cahyaning Kusumo. "Hubungan Kepribadian Otoritarian dengan Perilaku Diskriminasi Heteroseksual Terhadap Homoseksual," *Jurnal Psikologi Mandala*, Vol. 2. No. 2, (2019), h. 90
- Putro, Bagus Setiawan Sutowo, and Bagus Setiawan, "Pengaruh Beban Kerja dan Stres Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT Budi Sehat di Surakarta," (2016), h 89.
- Qomariah, Dede Nurul, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga," *Jendela PLS*, Vol. 4. No. 2, (2020): h. 52-58.
- Quraisy, Hidayah, and Muhammad Nawir. "Kesetaraan Gender Pegawai Dinas Pertanian." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3. No. 1 (2015), 98
- Qurani, Hidayah Budi. "Subordinasi Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa Karya Ratna Indraswari Ibrahim." *Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 5. No. 2, (2018): h. 67-77.

Rachmat, Afriadi Putra, *Peranan Un Women Dalam Menanggulangi Kekerasan Terhadap Perempuan di Afghanistan*, Diss. Universitas Andalas, 2018, h. 69

Rahayu, Erna, and Oksiana Jatningsih, "Peran Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Membangun Wawasan Kesetaraan Gender di Desa Sidomukti Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 6. No. 2, (2018), h. 178

Rahma, Astrid Dwi, Suswandari Suswandari, and Hari Naredi. "Jugun Ianfu: Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa Barat Tahun 1942-1945." *Chronologia* , Vol. 1. No. 3, (2020): h. 36-49.

Rahmadhani, Ghania Ahsani, and Ratri Virianita, "Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-laki terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah." *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, Vol. 4. No. 2, (2020): h. 217-234.

Rahmadhani, Ghania Ahsani, and Ratri Virianita, "Pengaruh Stereotip Gender dan Konflik Peran Gender Laki-laki Terhadap Motivasi Kerja Pemuda Desa Putus Sekolah," *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, Vol. 4. No.2, (2020): h. 217-234.

Rahmawati, Rahmawati. "Implementasi Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014 Tentang Penyetaraan Gender dan Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Desa." *Journal PPS Unisti*, Vol. 2. No. 2 (2020): h. 16-35.

Ramadhani, Fadhillah Putri, and Aida Vitayala S. Hubeis, "Analisis Gender dalam Upaya Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim." *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, Vol. 4. No. 2, (2020): h. 155-166.

Ramadhani, Fadhillah Putri, and Aida Vitayala S. Hubeis. "Analisis Gender dalam Upaya Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim." *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, Vol. 4. No. 2, (2020): h. 155-166.

Ramli, Mohd Anuar, "Bias Gender Dalam Masyarakat Muslim: Antara Ajaran Islam Dengan Tradisi Tempatan," *Jurnal Fiqh*, Vol. 7, (2010), pp. 49-70.

Ramli, Mohd Anuar. "Bias Gender Dalam Masyarakat Muslim: Antara Ajaran Islam Dengan Tradisi Tempatan." *Jurnal Fiqh*, Vol. 7, (2010): h. 49-70.

Rokhmansyah, Alfian, *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, Penerbit Garudhawaca, 2016, h. 76

Rokhmansyah, Alfian, *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Penerbit Garudhawaca, 2016, h. 76

Rokhmansyah, Alfian, *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Penerbit Garudhawaca, 2016, h. 90

Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Penerbit Garudhawaca, 2016. h. 65

Saidah, Elbina Mamla. "Penyimpangan Perilaku Seksual (Menelaah Maraknya Fenomena LGBT di Indonesia)." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8.No. 1, (2016): h. 56-68.

Sanyata, Sigit. "Paradigma Konseling Berperspektif Gender Pada Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Insight* , Vol. 6, (2017): h. 1

SIBA, Katharina Dhema, *Pos Kupang Dalam Praktik Jurnalisme Berperspektif Gender (Studi Kasus di Surat Kabar Harian Pos Kupang)*, Diss. Unika Widya Mandira, 2019, h. 145

Suardi, Suardi, "Implikasi Sosial Diskriminasi Gender (Studi Tentang Gender Di Kampung Bungung Katammung Kabupaten Bantaeng)," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, Vol. 1. No. 1, (2016): h. 41-45.

Suci, Intan. *Implementasi Kantin Kejujuran Dalam Upaya Menanamkan Sikap Jujur Dan Tanggung Jawab Siswa SMK N 1 Salatiga Tahun Ajaran 2017/2018*. Diss. IAIN SALATIGA, 2018.

Sugihastuti, Itsna Hadi Saptiawan, *Gender & Inferioritas Perempuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, pp. 122-123

Sugihastuti, *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty*, Bandung: Nuansa Undang-Undang No. 23 tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, p. 2000

Suhendra, Ahmad, "Rekonstruksi Peran dan Hak Perempuan dalam Organisasi Masyarakat Islam." *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 11. No. 1, (2012): h. 47-66.

Sumbulah, Umi, "Agama dan Keadilan Gender," *Egalita*, Vol. 1. No. 1 (2006), pp 2

Sumilat, Dimas Erik, and Ekawati Sri Wahyuni. "Analisis Gender Rumah Tangga Tenaga Kerja Perempuan dalam Sektor Industri Garmen dengan Sistem Putting Out." *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, Vol. 4. No. 2, (2020): h. 167-180.

Surbakti, Handika, "Al-Quran Menjawab Stereotip Terhadap Perempuan," *Al-Ibrah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14. No.1, (2019), h. 505

Sutarso, Joko. "Konstruksi Isu Gender Dalam Politik: Studi Kasus Pemilihan Umum 2004." (2011), h. 67

Syahputra, Yuda. "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Siswa Kelas IX SMP PGRI 3 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016." H. 67

Utari, K. S., and SH MH. "Mengikis Ketidakadilan Gender Dalam Adat Bali." *Makalah. Disajikan (untuk urun pendapat) dalam Temu Ilmiah II Asosiasi Pengajar dan Peminat Hukum Berspektif Gender se Indonesia (APPHGI)*. Tgl (2006): h. 18-20.

Wahjono, Sentot Imam, "Gender Problem In Family Business." *Balance: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, Vol. 8. No. 01, (2011), h 200

Wardiono, Kelik, and Wafda Vivid Izziyana, "Pekerja Imigran Perempuan dalam Perspektif Islam", *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3. No. 2, (2019): pp. 1-24

Wibowo, Dwi Edi. "Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender." *Jurnal Muwazah*, Vol. 3. No. 1 (2011): h. 356-364.

Wirawati, City Anggraeningsari, *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Suami Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga di RT. 5 RW. 8 Kelurahan Ngesrep Kecamatan Banyumanik Semarang*, Diss. Universitas Muhammadiyah Semarang, 2017, h. 45

You, Yanuarious, "Relasi Gender Patriarki dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua." *Sosiohumaniora*, Vol. 21. No. 1, (2019): h. 65-77.

Yunus, Ahmad, and Supianto Supianto, "Pemahaman Masyarakat Terhadap UUPKDRT Serta Dampaknya Terhadap Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Jurnal Rechtsens*, Vol. 8. No. 2, (2019), 302

Zakia, Rahima. "Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Adat Minangkabau." *Kafaah: Journal of Gender Studies*, Vol. 1. No. 1, (2011): h. 39-52.